



**JURNAL SETIA PANCASILA**  
Vol. 5 No.2 Februari 2025, pp. 10-26  
e-ISSN: 2745-7451  
Available online at

<https://e-jurnal.stkipppgrisumenep.ac.id/index.php/JSP>

## **THE POWER OF PANCASILA VALUES IN BUILDING THE PERSONALITY OF THE INDONESIAN COMMUNITY**

**Jazilul Khafidzoh<sup>1</sup>, Cindy Aulia Firmasari<sup>2</sup>, Dr. Sami'an S.H., M.H<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> [jazilulkhafidzoh@gmail.com](mailto:jazilulkhafidzoh@gmail.com) ,

<sup>2</sup> [firmasarihindyaulia@gmail.com](mailto:firmasarihindyaulia@gmail.com) ,

<sup>3</sup> [dosen.samian@gmail.com](mailto:dosen.samian@gmail.com)

<sup>1</sup> Mahasiswa Teknik,

<sup>2</sup> Universitas Pekalongan, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Received: 21-05-2024</b> <b>Revised: 25-05-2024</b> <b>Accepted: 2-02-2025</b>	<i>Pancasila as the basis of the state and the way of life of the Indonesian people has a very important role in building the personality of society. The values contained in Pancasila, namely Belief in One Almighty God, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy Led by Wisdom in Deliberation/Representation, as well as Social Justice for All Indonesian People, are the moral and ethical foundations in social interactions. This research aims to analyze the power of Pancasila values in shaping the character and identity of diverse Indonesian society. The method used is literature review and qualitative analysis of the implementation of Pancasila values in everyday life. The research results show that the application of Pancasila values can strengthen a sense of unity, increase tolerance between groups, and encourage active community participation in the democratic process. Apart from that, Pancasila also functions as a tool to overcome conflict and differences, thereby creating a harmonious and just society. Thus, strengthening Pancasila values in education and social life is very necessary to build the personality of the Indonesian people who are strong and have integrity.</i>
<b>Key words:</b> <b>Pancasila, personality,</b> <b>Indonesian society, values,</b> <b>unity, social justice.</b>	

## KEKUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN MASYARAKAT INDONESIA

Informasi Artikel	Abstract
<b>Received: 21-12-2024</b> <b>Revised: 5-05-2025</b> <b>Accepted: 2-02-2025</b>	Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepribadian masyarakat. Adapun Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi landasan moral dan etika dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Indonesia yang beragam. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan analisis kualitatif terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat rasa persatuan, meningkatkan toleransi antar kelompok, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi. Selain itu, Pancasila juga berfungsi sebagai alat untuk mengatasi konflik dan perbedaan, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan kehidupan sosial sangat diperlukan untuk membangun kepribadian masyarakat Indonesia yang tangguh dan berintegritas.
<b>Kata kunci:</b> Pancasila, kepribadian, masyarakat Indonesia, nilai-nilai, persatuan, keadilan sosial.	

*Copyright © 2025 (Jazilul Khafidzoh). All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan diwajibkan sepanjang jenjang pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Kurikulum. Pasal 35 ayat 3 dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa dalam kurikulum perguruan tinggi, mata kuliah

Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia harus disatukan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersosial dan bernegara, serta memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. (Lestari & Kurnia, 2022).

Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter masyarakat. Sebagai ideologi yang diadopsi oleh bangsa Indonesia, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika dalam interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan majemuk, nilai-nilai Pancasila menjadi kunci untuk menciptakan persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang ada.

Dalam Lima sila yang terkandung dalam Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk membangun karakter masyarakat yang berintegritas, toleran, dan berkeadilan. Nilai-nilai ini mendorong individu untuk mengembangkan sikap saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis di antara berbagai kelompok masyarakat.

Di tingkat perguruan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk menanamkan semangat nasionalisme pada mahasiswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan softskill dan karakter yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Namun, banyak kendala yang timbul dalam pelaksanaannya di perguruan tinggi, di antaranya adalah rasa jenuh mahasiswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan yang dianggap sudah dikenal sebelumnya dari jenjang pendidikan sebelumnya. Situasi ini diperparah oleh kurangnya kreativitas dari para dosen dalam penyajian materi, seperti kecenderungan untuk menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, terlalu berkonsep, dan kurang terhubung dengan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat. (Wulandari & Tanjung, 2021).

Akibatnya, seringkali Pendidikan Kewarganegaraan hanya dianggap sebagai prasyarat yang harus dipenuhi untuk melanjutkan ke semester berikutnya. Situasi semacam ini secara pasti menghambat pencapaian tujuan pendidikan kewarganegaraan, karena dapat mengurangi minat belajar, keterampilan, serta kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Berfikir kritis, juga dikenal sebagai berfikir tingkat tinggi, merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola semua informasi, situasi, dan masalah yang dihadapi di sekitarnya, lalu mengambil langkah-langkah yang didasarkan pada logika untuk mencapai solusi yang diperlukan. Hal ini menjadikan berfikir kritis menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berfikir kritis dapat diartikan sebagai upaya penyelidikan yang dilakukan untuk mengeksplorasi situasi, peristiwa, fenomena, pertanyaan, atau masalah dengan tujuan menyusun dugaan atau hipotesis yang menggabungkan semua informasi yang tersedia dan dapat dipercaya kebenarannya. (Rohani & Nurhadianto, 2023).

Richard Paul dan Linda Elder juga mengungkapkan bahwa kemampuan berfikir kritis dapat dibagi menjadi delapan fungsi yang

mewakili aspek penting dari kualitas berfikir dan hasilnya secara keseluruhan.

Untuk aktif berperan sebagai warga negara dan anggota masyarakat dalam konteks kehidupan yang kompleks, dengan merujuk pada norma identitas bangsa (Mustofa & Amar Muzaki, 2022). Seseorang yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan menunjukkan kinerja sebagai warga negara yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam menghadapi berbagai fenomena, kritis terhadap situasi yang ada, serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Jika kecerdasan kewarganegaraan ini berkembang dengan baik, individu tersebut akan menjadi sosok warga negara yang baik (*good citizenship*). Dengan demikian, kunci dalam membentuk warga negara yang mampu memajukan etika publik adalah *Civic Intelligence*. (Fauzia, 2022).

Salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran PKN adalah berpikir kritis. Berpikir kritis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, membuat keputusan yang tepat, dan memahami masalah dengan lebih mendalam. Hal ini sangat penting dalam membantu siswa mengambil keputusan yang baik dan menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Implementasi dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan menghadirkan pola pikir yang lebih spesifik dan logis ketika mereka menemukan masalah dilingkungan masyarakat. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan karena mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami berbagai masalah sosial yang terus berkembang dengan cepat dan beragam di masyarakat, serta mampu memberikan solusi sebagai wujud kepedulian sebagai warga negara. Mengingat dinamika yang terus berlangsung dalam masyarakat, pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut, sehingga lebih relevan dengan konteks kehidupan nyata, misalnya

melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk masyarakat, seperti yang disarankan oleh (*Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Siswa.Pdf*, n.d.).

Richard Paul dan Linda Elder dipilah menjadi delapan fungsi dan dari setiap fungsi mewakili bagian yang penting dari kualitas berpikir yang dihasilkan diantaranya yaitu pertanyaan mengenai masalah, tujuan, informasi, konsep, asumsi atau opini, sudut pandang, interpretasi serta akibat. Kemudian menurut (Lestari & Kurnia, 2022) terdapat enam kecakapan berfikir kritis utama: 1)interpretasi, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami kondisi, 2)menganalisis yang merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi hubungan dari teori, konsep dengan masalah atau fakta yang ditemukan, 3)mengevaluasi yang merupakan mengidentifikasi hasil yang diperoleh dalam bentuk deskripsi 4) menarik kesimpulan yang diperoleh dari mengamati dan mengumpulkan faktor-faktor logis untuk kemudian disimpulkan dan menjadi sebuah solusi, 5) eksplanasi yaitu memaparkan hasil pendapat dari pemikiran logis seseorang dengan disertai bukti yang nyata secara konseptual dan sistematis, 6) Regulasi diri dalam memperhatikan aktivitas kognitif seseorang.

Nasionalisme merupakan sikap mental dan perilaku individu serta kelompok yang menunjukkan kesetiaan dan dedikasi yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Saat ini, berkurangnya atau hilangnya semangat nasionalisme menjadi kontroversi di tengah masyarakat, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti arus globalisasi. Fenomena ini perlu segera diatasi karena dapat mengancam nilai-nilai dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Ryandi et al., 2024)

Pandangan beberapa individu menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan mengalami penurunan saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai penduduk

negara yang beragam, semangat kebangsaan merupakan atribut yang esensial bagi setiap warga negara. Oleh karena itu, sudah semestinya dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dapat memberdayakan warga negara dengan semangat kebangsaan guna menjadi motivator penyatuan generasi yang akan datang. Meningkatkan semangat kebangsaan pada warga negara memerlukan upaya berkelanjutan di seluruh tahapan pendidikan, dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. (Sutoyo, 2021).

Penyusunan materi pelajaran kebangsaan disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Mengamati realitas kehidupan kebangsaan dan kenegaraan masa kini, dengan segala tantangan dan permasalahan yang dihadapi, maka menjadi mutlak penting untuk meningkatkan semangat kebangsaan pada mahasiswa karena merekalah penerus bangsa yang harus memiliki kecakapan intelektual, keberadaban, kemanusiaan, serta cinta pada tanah air dan bangsa mereka. Sehingga, pemahaman yang kokoh terkait kebangsaan sangatlah krusial melalui pendidikan kewarganegaraan agar dapat turut serta secara aktif dalam membangun masyarakat yang damai berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila.

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan yang diikuti dengan praktik dalam kehidupan bermasyarakat maka mahasiswa dapat secara alami memiliki kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan rasa nasionalisme dalam memecahkan sebuah masalah dilingkungan sosial serta menjadi pioneer dalam memberikan solusi bagi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan analisa lebih spesifik Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta semangat nasionalisme mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila memengaruhi pembentukan kepribadian masyarakat Indonesia.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah Indonesia dengan fokus pada komunitas atau kelompok masyarakat yang merepresentasikan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, pendidik, mahasiswa, dan anggota masyarakat umum.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap tokoh masyarakat, akademisi, pendidik, dan individu yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi: Mengamati praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, seperti kegiatan gotong-royong, toleransi beragama, dan musyawarah untuk mufakat.

Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti artikel, buku, dan hasil penelitian sebelumnya terkait penerapan nilai-nilai Pancasila.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: Reduksi Data: Menyaring data untuk fokus pada informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan dampaknya terhadap pembentukan kepribadian.

Interpretasi: Menafsirkan data berdasarkan teori dan konteks sosial budaya Indonesia.

### **Validitas Data**

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) maupun triangulasi metode (membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

### **Kerangka Konseptual**

Penelitian ini berlandaskan teori-teori tentang nilai sosial, pembentukan kepribadian, dan prinsip dasar Pancasila sebagai panduan moral dalam masyarakat Indonesia.

### **Output Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu: Mengidentifikasi kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kepribadian masyarakat.

Memberikan rekomendasi strategi untuk mengoptimalkan implementasi nilai-nilai Pancasila di berbagai aspek kehidupan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa**

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi sebagai kursus pengembangan karakter yang membentuk kompetensi global warga muda. Dalam capaian materi yang disusun, terdapat fokus pada keterampilan umum yang mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, inovatif, dan bermutu. Berpikir kritis memang menjadi salah satu keterampilan yang sangat ditekankan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, karena memainkan peran penting dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang mampu menganalisis informasi secara mendalam, memahami berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan yang rasional.

Dengan adanya pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. (Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila memengaruhi pembentukan kepribadian masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi literatur dan survei terhadap masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian yang inklusif, toleran, dan berkeadilan.

### **1. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa**

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merasa nilai religiusitas yang diusung oleh sila pertama memberikan dasar moral yang kuat. Nilai ini tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat yang menghormati kebebasan beragama dan menjunjung tinggi harmoni antarumat beragama.

### **2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sila kedua memperkuat kesadaran akan pentingnya menghormati hak asasi manusia. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami nilai ini cenderung lebih peduli terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesetaraan gender.

### **3. Nilai Persatuan Indonesia**

Sila ketiga memberikan fondasi bagi masyarakat untuk memprioritaskan persatuan di atas kepentingan individu atau golongan. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia umumnya mendukung integrasi nasional, meskipun ada tantangan berupa konflik horizontal di beberapa wilayah.

#### **4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan**

Sila keempat mendorong praktik demokrasi yang sehat. Responden penelitian menyebutkan bahwa musyawarah dan mufakat menjadi mekanisme yang efektif dalam menyelesaikan konflik, baik di tingkat keluarga maupun komunitas.

#### **5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Sila kelima menegaskan pentingnya pemerataan kesejahteraan. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat sangat mendukung kebijakan pemerintah yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial, seperti program bantuan sosial dan pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal.

Nilai-nilai Pancasila telah menjadi landasan fundamental dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. Berikut adalah beberapa aspek pembahasan yang mendalam terkait hasil penelitian:

##### **a. Peran Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa**

Nilai-nilai Pancasila memberikan kerangka kerja bagi pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial secara kolektif menciptakan kepribadian yang seimbang antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

##### **b. Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila**

Meskipun nilai-nilai Pancasila sangat relevan, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, konflik antaragama, kesenjangan sosial, dan ketimpangan pembangunan masih menjadi isu yang perlu diselesaikan. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan Pancasila yang lebih efektif, terutama di kalangan generasi muda.

##### **c. Pendidikan Pancasila sebagai Pilar Penguatan Karakter**

Pendidikan Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi menjadi faktor kunci dalam membentuk kepribadian masyarakat. Kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan praktik nyata mampu menciptakan individu yang lebih inklusif dan bertanggung jawab sosial.

##### **d. Relevansi Nilai Pancasila di Era Globalisasi**

Di era globalisasi, nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai pedoman moral dan etika. Globalisasi membawa tantangan berupa masuknya budaya asing yang dapat menggeser nilai lokal. Namun, jika diterapkan secara konsisten, nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat identitas nasional tanpa menutup diri dari perkembangan global.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. Implementasi yang konsisten, pendidikan yang efektif, dan sinergi antara pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai ini terus menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun beberapa bentuk pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu :

1. Mendorong diskusi dan debat. Mendorong siswa untuk membahas dan mendebat isu-isu sosial dan politik membantu membangun keterampilan analisis kritis dan penalaran. Siswa belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan argumen, serta membentuk pendapat yang didasarkan pada pemikiran yang matang.

2. Mengajarkan literasi media. Siswa perlu belajar bagaimana menganalisis informasi dari berbagai sumber media secara kritis. Mereka

harus diajarkan untuk mempertimbangkan kredibilitas, bias, dan agenda di balik berbagai media.

3. Memfokuskan pada penyelidikan dan pemecahan masalah. Ketika pendidikan kewarganegaraan melibatkan proyek penyelidikan terbuka dan tugas pemecahan masalah dunia nyata, siswa harus berpikir kritis untuk menyelesaikannya dengan sukses. Mereka harus mengevaluasi informasi, membuat inferensi, dan mengusulkan solusi.

4. Menekankan refleksi dan penilaian diri. Meminta siswa untuk secara teratur merefleksikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan diri membantu mengembangkan kesadaran diri yang kritis. Siswa memperoleh wawasan tentang proses berpikir dan bias mereka sendiri.

#### **B. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa**

Situasi di Indonesia dipengaruhi oleh efek globalisasi yang terus berlangsung. Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang tercermin dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap keragaman agama dan budaya yang dipahami dalam kehidupan bersosial. Dari sudut pandang antropologis, bangsa Indonesia dapat dianggap sebagai bangsa multikultural yang terdiri dari beragam suku, etnis, agama, dan adat istiadat. Keragaman tersebut rentan menimbulkan konflik baik secara vertikal maupun horizontal.

Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa (warga negara Indonesia) diharapkan memiliki semangat nasionalisme dan kemampuan untuk berpikir kritis, mendengarkan dengan baik, serta menyampaikan pendapat dengan jelas. Hal ini menjadi landasan utama untuk memupuk sikap saling menghargai sesama. Selain itu, penting untuk menghormati nilai-nilai lokal dan bersama-sama mendukung tujuan nasional serta menunjukkan identitas bangsa. Sikap yang menghargai keragaman di Indonesia mencakup penghargaan terhadap perbedaan

suku, agama, ras, dan etnis, mengamalkan sikap toleransi, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Nasionalisme adalah keyakinan bahwa setiap warga negara merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mencintai dan mempertahankan negaranya. Semangat nasionalisme di Indonesia tercermin dalam ideologi bangsa yaitu Pancasila, yang terdiri dari lima prinsip nilai yang menjadi landasan bagi seluruh warga negara, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan dari nasionalisme antara lain adalah untuk memupuk dan meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa, negara, dan tanah air; membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat dan individu lainnya, memperkuat persaudaraan antar warga masyarakat, mengatasi ekstremisme, memupuk semangat pengorbanan untuk bangsa dan negara, serta melindungi negara, bangsa, dan tanah air dari ancaman musuh baik dari dalam maupun luar negeri. (Susanto & Budimansyah, 2022).

Ginting (2. *Membangun Nasionalisme Mahasiswa.Pdf*, n.d.) mengidentifikasi ciri-ciri sikap nasionalisme sebagai kesediaan untuk berkorban, cinta tanah air, penghargaan terhadap nama bangsa Indonesia, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, semangat persatuan dan kesatuan, disiplin, keberanian, kejujuran, dan kerja keras. Beberapa ciri khusus nasionalisme meliputi kesatuan dan persatuan bangsa, organisasi modern dengan ciri nasional, perjuangan nasional, tujuan kemerdekaan dan kedaulatan rakyat, serta penekanan pada pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan negara.

Faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk mengatasi masalah pemahaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan mahasiswa, beberapa solusi yang diusulkan antara lain adalah menyisipkan pendidikan kewarganegaraan ke dalam kurikulum, membangun budaya akademik melalui program-program dan kegiatan di



kampus, serta menerapkan sistem pendidikan yang fokus pada implementasi nilai-nilai nasionalisme.

Semangat nasionalisme dipahami sebagai suatu keadaan batin yang melekat dalam diri individu sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari bangsa dan negara, yang tercermin dalam kesadaran dan perilaku mencintai tanah air, memelihara persatuan dan kesatuan, serta siap berkorban demi membela bangsa dan negara. Namun, dengan perkembangan zaman, semangat nasionalisme nampaknya sedikit memudar akibat arus globalisasi dan kurangnya pemahaman yang baik tentang makna kemerdekaan bangsa di kalangan generasi muda. Padahal, peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat membawa bangsa menuju arah yang lebih baik sangatlah penting. Semangat nasionalisme yang menghargai perbedaan dan keragaman, termasuk cinta tanah air, harus ditanamkan pada semua komponen bangsa, baik generasi saat ini maupun generasi penerus.

Kontribusi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam menumbuhkan sikap nasionalisme sangatlah signifikan. Meskipun perjalanan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia telah berubah dengan adopsi kurikulum 2013, peran pentingnya sebagai pembentuk karakter bangsa tetap terjaga. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjadi landasan penting dalam menanamkan rasa nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan mencetak generasi muda yang memiliki wawasan yang kokoh.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan menciptakan warga negara yang merdeka, memahami sejarah bangsa, serta memiliki cita-cita luhur dan tujuan negara. Hakikat, visi, misi, dan kompetensi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan telah dirumuskan dengan jelas. Visi dan misi mata kuliah ini adalah menjadi sumbangan nilai dan pedoman dalam pengembangan program studi guna membantu mahasiswa memantapkan identitas mereka

sebagai warga negara Indonesia yang berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila, kebangsaan, dan cinta tanah air. (Kusnadi, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, memperkuat identitas bersama, dan membangun persatuan di tengah keragaman. Tujuannya adalah mencetak generasi muda yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, dan aktif berpartisipasi untuk membangun kehidupan yang damai berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan pendidikan kewarganegaraan, diharapkan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dapat memiliki visi intelektual, religius, kemanusiaan, dan cinta tanah air yang kuat. Mata kuliah ini membantu mahasiswa dalam menetapkan identitas mereka agar mampu mewujudkan nilai dasar Pancasila dan cita-cita bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan dan kepribadian generasi muda, termasuk mahasiswa, dapat dibentuk dengan baik, menjadi pondasi kuat bagi setiap warga negara Indonesia dalam membangun masyarakat yang beradab, berbangsa, dan bernegara. (Kusnadi, 2022).

Implementasi pendidikan kewarganegaraan memegang peranan krusial dalam memperkuat karakter bangsa Indonesia. Melalui nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk individu yang dapat dipercaya, menghargai perbedaan, patuh pada aturan, berpikir demokratis, dan mendedikasikan diri untuk kepentingan negara.

Dalam konteks pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat erat dengan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui civic education yang sistematis, generasi penerus bangsa diharapkan dapat menginternalisasi nilai dan sikap nasionalisme untuk mencapai

tujuan pendidikan kewarganegaraan. (Aditia & Dewi, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sekadar pelajaran, melainkan merupakan instrumen penting dalam memberdayakan masyarakat dan membangun modal sosial untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, upaya memperkokoh karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian integral dari pembangunan sosial dan moral bangsa.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari uraian tersebut adalah bahwa Nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian masyarakat Indonesia yang beragam. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter individu yang toleran, gotong royong, dan menjunjung tinggi keadilan serta kemanusiaan. Implementasi nilai-nilai ini melahirkan masyarakat yang menghormati perbedaan, memprioritaskan persatuan, dan menjaga harmoni di tengah kemajemukan budaya, agama, dan suku bangsa.

Pancasila mendorong setiap individu untuk mengamalkan moralitas yang luhur, menghargai hak asasi manusia, dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang adil dan sejahtera. Dengan penguatan nilai-nilai ini melalui pendidikan, praktik keseharian, dan kebijakan yang berpihak pada kepentingan bersama, Pancasila mampu menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat Indonesia yang berintegritas dan berdaya saing di era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, N. A. (2022). Internalisasi Pancasila pada Lingkup Perguruan Tinggi. Implementasi model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran pkn siswa.pdf. (n.d.).
- Kusnadi, K. (2022). Pengembangan kecerdasan kewargaan berbasis literasi humanitas: Suatu alternatif membangun keadaban publik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1.<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23346>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.  
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Rohani, R., & Nurhadianto, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Project Citizen. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 69–77.  
<https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5446>
- Sutoyo, S. (2021). Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 109–119.  
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.6688>
- Wulandari, F., & Tanjung, M. T. H. (2021). Penerapan praktik kewarganegaraan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. 4(2).